

BAB 6

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* terhadap *self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja. Pada bab ini akan dibahas tentang nilai *self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* dan dibandingkan dengan nilai pada kelompok kontrol.

6.1 *Self Efficacy*

Pemberian *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* meningkatkan *self efficacy*. *self efficacy* merupakan keyakinan serta kemampuan remaja terhadap potensi yang mereka miliki (Cepukiene, Pakrosnis, and Ulinskaite 2018). Peningkatan *self efficacy* dikarenakan *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* yang diberikan dengan pendekatan *health promotion model* memberikan edukasi dengan metode pembelajaran bersama, diskusi, permainan edukasi dan *support group*.

Pemberian informasi yang jelas serta bimbingan dan *support group* berpengaruh terhadap keterampilan perilaku seseorang dalam mengambil tindakan untuk dirinya (Cepukiene, Pakrosnis, and Ulinskaite 2018). Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Venter and Uys 2018) bahwa remaja yang dilakukan intervensi pembelajaran dan bimbingan terkaitnya tumbuh kembangnya akan memiliki pengetahuan, motivasi, keterampilan dalam memecahkan masalah

yang terampil serta keyakinan terhadap potensi yang dia miliki. Keyakinan dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan tantangan yang ada sehingga remaja memiliki sikap yang optimis, pengembangan diri yang baik dan usaha gigih (Alwisol, 2007).

Terapeutik group therapy bekerja dengan mengandalkan interaksi antara terapi dan individu selain itu melihat *support system* dari sesama anggota kelompok yang menggali aspek aspek yang harus dicapai seorang remaja pada tahap fase perkembangannya meliputi aspek biologi/fisik, psikoseksual, kognitif, moral spiritual, bahasa, bakat dan kreativitas (Bahari, Keliat, and Gayatri 2010; Hasanah 2017; Maryatun 2014; Venter and Uys 2018). *Supportive group therapy* adalah intervensi yang mengandalkan support dalam sebuah kelompok terhadap perubahan perilaku akibat faktor biospsikososial dengan penekanan pada respon koping maladaftif (Chang, Yuan, and Chen 2018; Sica et al. 2016; Stuart, Keliat, and Pasaribu 2016; Wood 2009; Ahmad Yusuf et al. 2007). Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Cepukiene, Pakrosnis, and Ulinskaite 2018; Hasanah 2017; Venter and Uys 2018; Wagner et al. 2017) menyatakan bahwa intervensi pada remaja diberikan selama empat kali akan membantu remaja mengatasi stress emosi, penyakit fisik kritis, memfasilitasi tumbuh kembang remaja, dan meningkatkan penyesuaian social (Cepukiene, Pakrosnis, and Ulinskaite 2018)

Berdasarkan karakteristik sebagian besar remaja berusia 15-17 tahun. Usia kurang dari 15 ataupun lebih dari 17 tahun tidak mempengaruhi *self efficacy* sebagian besar dari responden tinggal dengan orang tua, baik kedua orang tua

kadung, atau salah satunya. Pada kelompok intervensi terdapat sebelas remaja “*broken home*” dengan pengasuh salah seorang orang tuanya, ataupun sodara. Berdasarkan karakteristik pengasuh remaja didapatkan bahwa remaja dengan “*broken home*” relatif mempunyai *self efficacy* yang rendah mereka minder serta tidak yakin potensi yang dimiliki ataupun sering kali melarikan diri dari kenyataan. Selain itu sebagian besar juga remaja mengikuti kegiatan yang didalamnya terdapat remaja lainnya, tetapi remaja tetap memiliki *self efficacy* yang rendah, dikarenakan kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan komitmen yang sungguh sungguh.

Penilaian terkait perubahan *Self Efficacy* remaja dapat dilihat dari sub variabel *Magnitude* (individu dapat mengerjakan suatu tugas berbeda beda dalam berbagi tingkat kesulitan), *Generality* (penguasaan individu dalam suatu bidang yang ditekuni), *Strength* (Usaha keras untuk mencapai *goals*) (Cepukiene, Pakrosnis, and Ulinskaite 2018). Sub variabel *strength* dan *generality* mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sub variabel *magnitude*. Hal tersebut terlihat pada sesi kedua intervensi, remaja diberikan tantangan pada game pembentukan karakter tipe kepribadian sehingga mereka dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, meyakinkan remaja bahwa mampu mengasai satu bidang dan memunculkan motivasi yang kuat untuk mencapai *goals/target*.

Peningkatan *Self Efficacy* remaja dikarenakan *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* yang dilaksanakan materinya berisi stimulasi perkembangan remaja yang meliputi stimulasi biologis, psikoseksual, moral, spiritual, kognitif,

bahasa, psikososial, emosi, bakat dan kreativitas yang di kemas dalam setiap sesi ada *support* dari masing masing anggota sehingga dapat memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja terhadap potensi yang remaja miliki (*Self Efficacy*). *Therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* yang diberikan sebanyak 1 kali selama 4 minggu berdampak pada rasa kepercayaan diri remaja saat menyampaikan gagasan, menyelesaikan sebuah tantangan yang dapat membantu remaja memiliki rasa percaya diri terhadap potensi yang dia miliki .

Remaja yang mendapatkan intervensi standar tidak menunjukan perubahan peningkatan *Self Efficacy*, kelompok kontrol mendapatkan modul *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* diharapkan dapat menjadi panduan bacaan guna menambah pengetahuan remaja sehingga dapat menstimulasi tahap perkembangan secara mandiri. Diskusi dan support dari sesama anggota kelompok yang dilakukan bersama-sama pada setiap sesi intervensi bisa membawa dampak yang positif bagi responden, selain mendapatkan pengetahuan dari peneliti, stimulasi perkembangan yang terus di rangsang, pengalaman yang diberikan sesama remaja yang dalam hal kegiatan sehari hari dan saling mendukung untuk menggapi cita – cita serta tujuan kedepan akan membantu responden lebih aktif dan termotivasi untuk selalu memiliki efikasi diri yang baik. Kemampuan menyelesaikan tugas, penguasaan individu dalam suatu bidang dan usaha keras untuk mencapai target merupakan faktor penting dalam meningkatkan *self efficacy* pada remaja.

6.2 Perilaku Menyimpang

Pemberian intervensi *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* memberikan pengaruh terhadap perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah suatu tindakan melanggar atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat (Prasetya 2018). Meliputi kebingungan peran, seks bebas, kecanduan game, tindak kriminalitas, gangguan suasana hati, bullying dan penggunaan zat adiktif (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penurunan perilaku menyimpang dapat dilihat dari sub variabel perilaku menyimpang sosial dan perilaku melawan status.

Pelaku yang melakukan penyimpangan itu disebut devian (*deviant*) (Indarjo 2009). Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut konformitas (Kartono, 2011). Perilaku Menyimpang (*Deviant behavioral*) ialah suatu perbuatan bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur- unsur anti normatif (Mentari 2018). Sejalan dengan penelitian (Prasetya 2018) perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban fisik dan psikologis pada orang lain seperti : perkelahihan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan dan pencurian. Perilaku menyimpang sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: penyalahgunaan obat, minum alcohol dan merokok. Serta, Perilaku menyimpang yang melawan status, misalnya membolos, membantah perintah orang tua ataupun guru (Wirawan 2008; Kartono 2011).

Remaja memerlukan lingkungan yang positif serta supportive agar terhindar dari perilaku menyimpang (Brown, Tang, and Hollman 2014). Lingkungan yang supportive dapat diperoleh dari sebuah kegiatan terapi aktivitas kelompok (Ahmad Yusuf et al. 2007).

Penilaian terkait perubahan perilaku menyimpang mengalami penurunan yang lebih tinggi pada sub variabel perilaku menyimpang melawan status dan perilaku menyimpang menimbulkan korban fisik dibandingkan dengan sub variabel perilaku menyimpang sosial dan perilaku menyimpang menimbulkan korban materi. Penurunan tertinggi lihat pada sub variabel perilaku menyimpang melawan status, Sebelum diberi intervensi remaja sering melanggar peraturan sekolah seperti bolos sekolah, terlambat masuk jam pelajaran dan tidak memakai atribut sesuai dengan peraturan. Selain itu, mereka jarang untuk memperhatikan guru saat di beri pelajaran, jarang mengerjakan PR dan membuat kegaduhan disekolah berkelahi atau saling mengolok-olok teman. Setelah diberikan intervensi terlihat perubahan pada sesi ketiga dan keempat intervensi, remaja pada sesi ketiga melakukan "*first impression*" selain menstimulasi aspek kognitif bahasa karena harus berbicara didepan teman temannya remaja juga sudah lebih menghargai teman yang sedang maju kedepan dengan tidak mengolok olok bahkan mereka juga memberikan support dan pada sesi keempat mereka mampu bekerja sama dengan anggota lain untuk menciptakan persembahan bakat dan kretivitas yang luar biasa.

Berdasarkan karakteristik sebagian besar remaja berusia 15-17 tahun. Pada studi pendahuluan didapatkan remaja laki laki sebagian besar melakukan perilaku

menyimpang maka dari itu seluruh responden adalah remaja laiki laki. sebagian besar dari responden tinggal dengan orang tua, baik kedua orang tua kadung, atau salah satunya. Pada kelompok intervensi terdapat sebelas remaja “broken home” dengan pengasuh salah seorang orang tuanya, ataupun sodara. Berdasarkan karakteristik pengasuh remaja didapatkan bahwa remaja dengan broken home banyak melakukan tindak penyimpangan berat.

Theraputic Group Therapy kombinasi *supportive* berbasis *Health promotion model* (HPM) dinilai mampu menurunkan serta mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Pemberian edukasi, motivasi, sharing pengalaman sesama remaja serta, dukungan kelompok mampu menurunkan perilaku menyimpang. menggunakan sistem penyuluhan mengumpulkan semua responden pada kelompok intervensi bersedia dikumpulkan dinilai positif sebagai awal remaja mengetahui macam macam perilaku menyimpang dan bagaimana cara pencegahan dan dilanjutkan pada sesi sesi di berikan stimulasi perkembangan permaian edukasi, unjuk bakat dan bertukar pengalaman dengan hal ini mereka bisa berbagi satu sama lainnya dengan masalah yang sama dihadapi atau serta berkomitmen terhindar dari perilaku menyimpang.

Peneliti disini ataupun konselor bermanfaat untuk memberikan informasi meluruskan pandangan yang salah bahwa perilaku yang sering mereka anggap biasa atau tidak bermasalah itu sudah mengarah pada perilaku menyimpang yang akan menimbulkan dampak, peneliti tidak dalam hal menghakimi tetapi membantu solusi dan membantu membentuk lingkungan yang positif serta membantu mencari potensi diri sehingga dapat tersalurkan sebagai salah satu

upaya pencegahan perilaku menyimpang. Selama ini layanan kesehatan telah meluncurkan posyandu remaja akan tetapi belum seluruh puskesmas mengadakan hal tersebut dan juga masih banyak sekolah yang tidak diikuti sertakan pada kegiatan tersebut. Sehingga minimnya sarana serta informasi membuat remaja masih kurang memahami terkait perilaku menyimpang serta perbedaan pola asuh yang terjadi dalam keluarga, lingkungan yang tidak mendukung serta salah pergaulan menyebabkan perilaku menyimpang tersebut dapat terjadi.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Waktu intervensi yang di.kan setaip hari sabtu 1 minggu sekali, berubah karena menyesuaikan jadwal sekolah yang berdekatan dengan UAS dan mengisi kekosangan jam pelajaran
2. Peserta yang kurang disiplin waktu/terlambat sehingga ada peserta yang baru datang ketika sesi sudah dimulai.